

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku dan budaya begitu juga dalam segi sosial kultural masyarakatnya. Keragaman suku dan budaya ini menciptakan masyarakat yang multikulturalisme dengan berbagai macam mata pencaharian dan keaneka ragaman bentuk kehidupan lainnya. Salah satunya yaitu kehidupan sosial masyarakat saat ini dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang cukup pesat dan memberi dampak terhadap gaya hidup masyarakatnya.

Gaya hidup masyarakat saat ini ditandai dengan munculnya berbagai konstruksi sosial terkait fenomena-fenomena yang menyebar di lingkungan sekitar juga membawa pengaruh bagi masyarakat luas. Menurut Anwar dan Adang (2013: 377) konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya (Riyanto, 2009: 103-104).

Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Di era globalisasi ini masalah penampilan selalu menjadi topik utama dalam kehidupan masyarakat, konstruksi sosial masyarakat terhadap kecantikan dan keindahan terhadap seseorang terutama perempuan tentang penampilan fisik saja sudah menjadi keseluruhan dari kriteria menarik seseorang dapat dinilai sempurna oleh masyarakat yang melihatnya.

Adanya konstruksi sosial tentang kecantikan yang muncul saat ini mendorong para perempuan untuk melakukan berbagai cara untuk mempercantik diri mereka agar dapat terlihat cantik dan menarik di masyarakat. Pengertian kecantikan menurut Ning Harmanto (2006 : 1-4) adalah ekspresi harmonis antara penampilan luar dan bagian dalam tubuh seorang perempuan. Ekspresi tersebut lebih dikenal dengan *inner beauty* atau kecantikan yang terpancar dari bagian dalam tubuh seorang perempuan. Kecantikan dari dalam akan terpancar keluar sebagai penampilan fisik. Cantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu elok, molek, indah dan rupawan serasi dengan bentuk muka. Bagi perempuan cantik diartikan dengan kondisi dimana mereka memiliki lekuk tubuh yang indah, kulit putih berkilau, serta memiliki rambut dan senyum yang memikat.

Mayoritas perempuan saat ini ingin tampil cantik, anggun dan menawan, tidak peduli dia seorang artis, wanita karir, ibu rumah tangga maupun asisten rumah tangga sekalipun. Oleh sebab itu cantik merupakan sebuah kebutuhan utama (primer) yang sangat erat dan tidak dapat lepas dari

sebagian diri perempuan saat ini. Tampil cantik saat ini juga merupakan sebuah hal yang sangat wajar, alami, serta sebagian dari tuntutan dalam beraktivitas baik dalam profesi ataupun pendidikan.

Saat ini citra kecantikan telah semakin berkembang dan dilakukan tidak hanya oleh perempuan karier saja melainkan oleh remaja-remaja di Indonesia dan tidak terkecuali beberapa perempuan di Kota Pangkalpinang. Beberapa perempuan saat ini berusaha untuk tampil menawan di depan masyarakat luas, dengan menjadi cantik di mata masyarakat, perempuan telah merasa puas diri dengan apa yang mereka lakukan. Perempuan dalam kesibukannya harus mampu menyisihkan sebagian waktu mereka untuk merawat diri dengan cara pergi ke salon atau ke klinik kecantikan pada waktu senggang mereka dan melakukan beberapa pelayanan seperti perawatan tubuh atau *body care* yang terdiri dari suntik pemutih, suntik vitamin C, *skin care* (perawatan kulit), *hair care* (perawatan rambut), *manicure* dan *pedicure, spa, body slimming program*, dan lain-lainnya demi mendapatkan makna cantik yang sesungguhnya (Novita, 2010: 1).

Mayoritas perempuan yang berprofesi di luar rumah tentu akan berusaha untuk tampil cantik di depan publik. Saat ini beberapa perusahaan di kota besar juga menyertakan karyawan mereka baik yang baru akan melamar pekerjaan untuk berpenampilan menarik agar indah dipandang oleh *costumer* perusahaan yang mereka rintis. Oleh sebab itu remaja dan perempuan dewasa lainnya gencar untuk mendapatkan predikat cantik agar mereka dapat merasa puas akan diri mereka jika tampil di depan banyak orang.

Dalam menghadapi kepuasan kecantikan sebagian besar perempuan di Indonesia saat ini telah muncul banyaknya klinik kecantikan yang menawarkan berbagai fasilitas terkait kecantikan. Kemunculan klinik kecantikan ini semakin merajai pasar dengan memanfaatkan tingkat kebutuhan seseorang untuk tampil maksimal, terutama kecantikan fisik yang juga salah satu cara agar seorang tetap merasa percaya diri. Salah satu kota di Indonesia yang banyak bermunculan klinik kecantikan adalah Kota Pangkalpinang. Beberapa contoh klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang yaitu Natasha Skin Care Clinic, Klinik Kecantikan Dokter Meri, Klinik Kecantikan Kusuma, dan Kimly Aesthetic Clinic Center By Dr Monika Indriani. Para pengguna klinik kecantikan yang tersebar di Kota Pangkalpinang umumnya beragam, tidak hanya perempuan ada juga laki-laki yang bertindak sebagai konsumen, namun terlihat jelas dominasi kaum perempuan sebagai pengguna klinik kecantikan tersebut dengan status sosial yang bermacam-macam mulai dari pekerja swasta, pegawai negeri, mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga guru.

Klinik kecantikan atau kedokteran kecantikan (kedokteran estetika) adalah istilah luas yang mengacu pada keahlian seorang dokter untuk mengubah penampilan kosmetik para pasien mereka. Tindakan ini dilakukan dengan memperbaiki penampilan tubuh tertentu (rekonstruksi) atau untuk meningkatkan penampilan wajah atau tubuh seseorang, contohnya mengurangi kelebihan lemak, selulit, atau warna kulit tidak merata. Cakupan dari kedokteran kecantikan meliputi kedokteran kulit dan tindakan bedah

rekonstruksi dan bedah plastik yang dapat berupa tindakan beresiko atau rendah resiko. Kedokteran kecantikan juga melingkupi penilaian dan diagnosis kondisi tertentu yang merubah penampilan fisik seseorang, seperti jerawat, eksim, alergi, dan juga gejala ketidakseimbangan hormon seperti bulu yang tumbuh berlebih dan peningkatan berat badan secara signifikan.

Klinik kecantikan layaknya rumah sakit yang pasiennya membutuhkan resep obat dan penanganan khusus pada setiap permasalahan yang dihadapi. Peralatan yang dimiliki klinik kecantikan lebih canggih dengan menggunakan teknologi kecantikan terkini. Dokter kecantikan yang profesional melayani beragam permasalahan kulit seperti menghilangkan jerawat maupun flek di wajah, meremajakan kulit agar terlihat lebih mulus dan awet muda, *facial, microdermabrasion, chemical peeling*, dan sebagainya. Selain itu terdapat alat atau obat yang diproduksi untuk mengikis lemak, atau krim-krim yang berfungsi menutrisi kulit sehingga kulit menjadi lebih putih, kencang, tidak kusam, dan sebagainya.

Munculnya klinik ini selain untuk menjawab kebutuhan para perempuan agar cantik, secara tidak langsung terbentuk dari adanya konstruksi sosial kecantikan. Keinginan seseorang terutama perempuan untuk tampil ideal dimata masyarakat kerap kali mendominasi isi kepala mereka, sehingga tidak sedikit orang yang kemudian melakukan berbagai usaha agar terlihat sempurna. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Berbagai produk dan praktik dikenakan dalam mengelola bagian tubuh tertentu agar sesuai dengan kriteria ideal yang ada di mata masyarakat

modern dan juga bagi perempuan cantik dibutuhkan untuk menarik daya tarik lawan jenis mereka (laki-laki). Pusat - pusat perawatan dan kesehatan tubuh lokal hingga internasional dan salon-salon kelas atas telah menjadi bisnis yang cukup besar yang menunjukkan bahwa betapa permintaan terhadap pelayanan kesehatan dan kecantikan sedang menuju suatu titik puncak. Tak terhitung jumlah alat atau obat yang diproduksi untuk mengikis lemak, atau krim-krim yang berfungsi menutrisi kulit sehingga kulit menjadi lebih putih, kencang, tidak kusam dan sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa pengelolaan tubuh telah terintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak mengherankan jika jasa maupun produk yang memberikan penawaran menarik mengenai bagaimana seseorang dapat terlihat lebih indah dari sebelumnya menjamur di kota-kota besar dan kini sudah merambah ke daerah-daerah yang baru benar-benar tersentuh oleh dampak dari globalisasi. Agar produk perawatannya disukai oleh perempuan, maka para klinik kecantikan menawarkan produk-produk yang diminati. Terutama adanya konstruksi sosial untuk memperbaiki diri mereka guna mendapatkan kecantikan secara efektif dan cepat agar dapat dilihat oleh banyak banyak dengan tujuan kepuasan hati.

Penelitian ini akan fokus pada bahasan mengenai konstruksi sosial tentang dunia kecantikan para perempuan pengguna klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang. Melalui konstruksi sosial yang dibangun oleh klinik kecantikan selama ini membuat para perempuan telah bertindak sebagaimana realitas yang berkembang sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mendorong perempuan untuk melakukan perawatan pada klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang ?
2. Bagaimanakah konstruksi sosial klinik kecantikan bagi perempuan di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor perempuan untuk melakukan perawatan kecantikan.
2. Untuk menganalisis konstruksi sosial klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian dibidang sosiologi dalam kaitannya dengan konstruksi sosial perempuan terkait fenomena klinik kecantikan.

2. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak terkait diri perempuan dalam mengkonstruksikan cantik mereka melalui berbagai jasa dan klinik kecantikan.

3. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan adalah untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang perempuan dalam mengkonstruksikan cantik melalui perawatan di klinik kecantikan.

E. Tinjauan Pustaka

Bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah digunakan oleh peneliti lain. Seperti yang dilakukan oleh Rinjani Dwi Puspita tentang "*Body Care dan Gaya Hidup Profesional Muda Perkotaan dengan Studi Kasus Profesional Muda di Jakarta*". Penelitian ini menjelaskan tentang munculnya klinik kecantikan di Jakarta yang menawarkan berbagai produk dan jasa. Penelitian ini membahas jika sudah hal wajar jika perempuan mempercantik diri ke salon dari jaman dahulu, namun seiring dengan arus globalisasi, laki-laki pun sekarang ikut memperhatikan penampilan dan perawatan tubuh, dengan adanya hal ini muncul istilah "metroseksual" yaitu kecenderungan kaum lelaki yang begitu antusias merawat tubuh untuk mengedepankan *sex appeal* (pemapakan seksual) dan kepatutan akan penampilan yang sedang marak di kota besar di

Indonesia. Penelitian ini juga fokus pada perilaku konsumtif pengguna *body care* di Jakarta. Pemikiran yang terbentuk yaitu tentang *body image* yang menggambarkan gambaran mental, persepsi, dan perasaan yang dimiliki seseorang tentang bentuk tubuh, berat tubuh, dan penampilan fisik.

Peneliti juga membahas tentang konstruksi tubuh yang dimiliki seseorang menjadi suatu citra dirinya di mata masyarakat yang memandangnya sebagai seorang pekerja profesional dan kecantikan yang merupakan sebuah keharusan yang dijaga bukan hanya kaum perempuan melainkan kaum laki-laki demi mengikuti *trend* gaya hidup di perkotaan dan melihat seberapa jauh perawatan tubuh yang dilakukan oleh profesional perkotaan yang berpengaruh juga terhadap gaya hidup serta kehidupan sosial mereka. Yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai perawatan tubuh yang lebih cenderung pada gaya hidup masyarakat modern saat ini, maka mereka yang memiliki pemasukan setiap bulan yang melakukan perawatan tiap bulan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rinjani ini memiliki persamaan dan perbedaan yang diteliti oleh peneliti. Kesamaan dalam penelitian ini terkait metode yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang fenomena kecantikan yang wajar bila diikuti oleh masyarakat. Perbedaan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu Rinjani membahas terkait perawatan tubuh dan kecantikan pada jaman ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan yang mempunyai profesi tinggi saja, namun laki-

laki yang bergaya “metroseksual” juga merasa mempercantik diri merupakan suatu keharusan. Menurut Rinjani, perilaku mempercantik diri dikalangan perempuan dan laki-laki ini adalah perilaku konsumtif karena mengeluarkan dana yang tidak sedikit dalam masa perawatan mereka. Peneliti disini, meneliti tentang konstruksi sosial kecantikan yang dilakukan kaum perempuan yang menjadi pengguna klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang.

Penelitian kedua disusun oleh Novitalistia Syata pada tahun 2012 tentang “*Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Sosiologi*”. Dalam penelitian ini ditulis bahwa cantik pada masa sekarang merupakan suatu keharusan. Makna kecantikan yang hadir sekarang merupakan konstruksi sosial yang tidak lagi memaknai cantik sebagaimana cantik, tapi cantik hari ini merupakan suatu kebutuhan, dimana kebutuhan akan pengakuan sosial, aktualisasi diri (bahwa perempuan itu cantik). Penulis meneliti gambaran makna cantik di kalangan mahasiswa FISIP, faktor-faktor yang mempengaruhi makna cantik, dan mengetahui sejauh mana implikasi sosial kecantikan perempuan bagi mahasiswa. Penelitian ini juga dilakukan dengan informan mahasiswa perempuan Universitas Hasanuddin pada semester IV-VI angkatan 2008, 2009, 2010, alasan Novitalistia mengambil objek mahasiswa yang berada pada level tersebut karena di fase ini mereka mulai mengerti akan hakikat cantik dan mampu memaknai kecantikan karena usia yang mulai beranjak dewasa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Novitalistia ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu dalam menggunakan metode kualitatif, selain itu sama-sama menggunakan objek perempuan. Perbedaan penelitian Novitalistia tentang makna cantik ini yaitu objek dalam penelitiannya terfokus pada perempuan selaku mahasiswi semester IV-VI saja di jurusan FISIP Universitas Hasanuddin. Peneliti disini mengambil perempuan pengguna klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang. Penelitian yang dilakukan oleh Novitalistia ini hanya melihat sejauh mana implikasi sosial kecantikan perempuan di kalangan mahasiswa.

Penelitian ketiga dari Tutik Wahyuningsih pada tahun 2010 tentang *“Konstruksi Kecantikan Bagi Laki-Laki (Studi Konstruktivisme tentang Pentingnya Penampilan dan Makna Cantik bagi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta)”* pada tahun 2010. Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan alasan mahasiswa laki-laki menampilkan dirinya agar tampak lebih menarik dihadapan orang lain, dan mendeskripsikan makna cantik bagi laki-laki (tampilan fisik yang menarik dikonstruksikan) sesuai dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang yaitu kosmetik tidak hanya di khususkan untuk wanita tetapi untuk kaum lak-laki juga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung serta analisis dokumen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya penampilan bagi laki-laki cara laki-laki untuk menunjang penampilan dan latar belakang penggunaan kosmetik oleh laki-laki. Makna penampilan bagi laki-laki merupakan hal penting karena

penampilan merupakan interpretasi dari kecantikan seseorang secara fisik dan mencerminkan kepribadian seseorang. Peneliti juga menyimpulkan bahwa makna cantik menurut laki-laki tidak focus pada hal dari dalam diri namun dari meningkatkan kualitas diri dan kepribadian yang baik. Makna cantik ini tidak lepas dari media, iklan, masyarakat yang penting dalam membentuk konstruksi kecantikan bagi laki-laki saat ini.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tutik Wahyuningsih ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaan yang terlihat adalah penggunaan metode dan teknik pengumpulan data yang sama dengan peneliti. Perbedaan yang ada terlihat dari objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Tutik ini cenderung terfokus pada pentingnya penampilan bagi laki-laki dan apa yang melatar belakangi laki-laki dalam menggunakan kosmetik. Penelitian ini juga membahas tentang dalam meningkatkan kualitas diri dari seseorang di dorong juga dari segi media, iklan, dan sebagainya.

F. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Berger menulis risalah teori utamanya, *The Social Construction of Reality* (1966) bersama-sama dengan seorang sosiolog Jerman, Thomas Luckmann. Walau merupakan karya bersama, namun teori yang dikembangkan di dalamnya telah pernah diketengahkan dalam karyanya yang lebih awal yaitu *Invitation to sociology* (1963), dalam analisa lanjut yang sering digunakan Berger.

Berger dan Luckmann (Margaret, 2004: 300-301) meringkas teori mereka dengan menyatakan “realitas terbentuk secara sosial” dan sosiologi ilmu-pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisis proses hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi *realitas* sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan)”. Menurut Berger dan Luckmann kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus” dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas obyektif. Realitas subjektif berupa

pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial dan merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah terpola dan dihayati individu secara umum sebagai fakta.

Dialektika di antara manusia dan masyarakat terjadi di tiga proses, diantaranya eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Yang pertama yaitu eksternalisasi, yang merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Dalam proses ini realitas sosial ditarik keluar individu. Yang kedua yaitu proses obyektivikasi yaitu proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Proses objektifikasi ini merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia

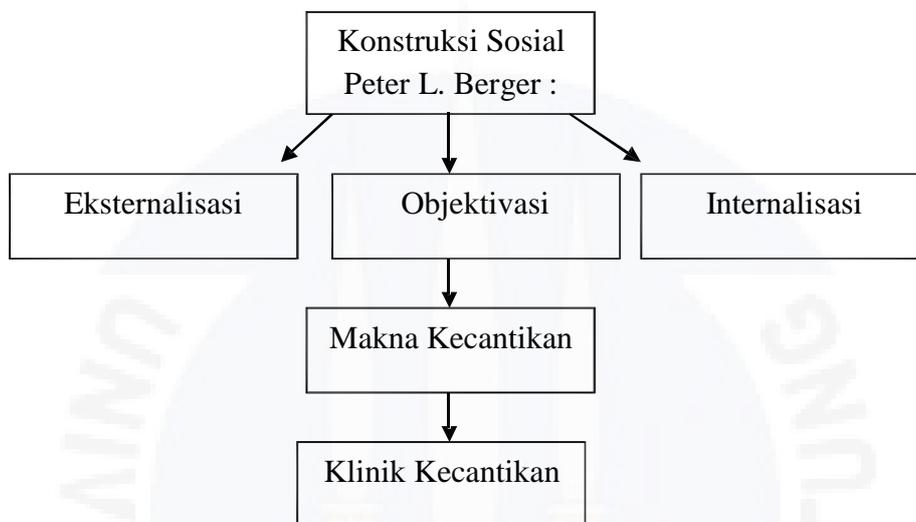
disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain, kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif.

Proses yang ketiga adalah internalisasi yaitu individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur dunia subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas yang dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada penelitian ini adalah konstruksi sosial tentang dunia kecantikan yang dilakukan oleh perempuan di Kota Pangkalpinang pada dasarnya dipengaruhi oleh masyarakat sekitar mereka yang membangun sebuah persepsi secara berulang-ulang membawa dampak bagi individu khususnya perempuan namun persepsi ini tidak sama sekali mengalami penolakan dari para perempuan melainkan sebaliknya, perempuan malah menjadikan persepsi ini acuan dalam diri mereka untuk menjadi cantik di depan publik.

G. Alur Pikir

Pembuatan alur pikir dalam penelitian ini guna mempermudah peneliti dalam di dalam melakukan pembahasan maka peneliti membuat alur pikir, adapun penelitian seperti berikut:



Gambar 1.1 Alur Berpikir Penelitian

Dilihat dari gambar diatas penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yang pertama yaitu mengenai faktor-faktor yang mendorong perempuan melakukan perawatan kecantikan di Kota Pangkalpinang, kedua yaitu mengenai bagaimana konstruksi sosial klinik kecantikan bagi perempuan di Kota Pangkalpinang. Rumusan masalah dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger yang mencakup tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan eksternal.

Konstruksi sosial yang terbangun disini dengan kemunculan klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang yang menawarkan fasilitas dan jasa mereka untuk merekonstruksi tubuh perempuan sebagai pengguna klinik mereka melalui tiga proses yang telah disebutkan. Lalu membuat perempuan merasa sadar tentang makna kecantikan dan pergi ke klinik untuk memuaskan penampilan mereka agar menarik dihadapan masyarakat luas. Seperti dalam teori sosiologi yang ditulis Berger bersama Luckman (Herman, 2015: 194-195) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki konstruksi sebagai realitas objektif dan subjektif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan menemukan fenomena disekitar, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pra observasi. Data yang telah terkumpulkan kemudian dipilih dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Adapun sistematika yang akan dilakukan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

Pada Bab I terdapat Pendahuluan yaitu terdiri dari *pertama*, latar belakang merupakan bagian yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam judul yang akan diteliti, latar belakang juga menjabarkan alasan yang logis untuk menjelaskan apa yang ingin diteliti. *Kedua*, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan terkait dengan judul yang akan diteliti. *Ketiga* yaitu terdapat tujuan penelitian , yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada. *Keempat*, manfaat penelitian yang terdiri dari dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Kelima*, tinjauan pustaka yang merupakan berisi tinjauan-

tinjauan penelitian terdahulu. *Keenam*, adalah kerangka teori, bagian ini berisi teori apa yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian yang akan diteliti. Tahapan *ketujuh*, dalam bab ini ialah kerangka berpikir, tahapan ini yang dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui alur pikir dalam menganalisis penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya pada Bab II yaitu, metode penelitian yang terdiri atas beberapa tahapan antara lain: *Pertama*, penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. *Kedua*, lokasi penelitian berada di Kota Pangkalpinang. *Ketiga*, objek penelitian tentang konstruksi sosial dunia kecantikan di Kota Pangkalpinang. *Keempat*, sumber data dalam penelitian ini berasal dari 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder. *Kelima*, teknik pengumpulan data akan melakukan menggunakan teknik wawancara secara acak atau tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. *Keenam*, teknik analisis data yang akan digunakan menggunakan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Bab III akan berisi hasil mengenai gambaran umum. Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran berupa : *Pertama*, kondisi geografis dan demografis Kota Pangkalpinang. Geografis nantinya akan menjelaskan letak lokasi penelitian dan demografis nantinya akan menjelaskan berapa jumlah penduduk yang ada pada lokasi penelitian. *Kedua*, gambaran umum tentang klinik kecantikan. *Ketiga*, gambaran umum tentang klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang.

Bab IV akan berisi hasil dan pembahasan pada penelitian ini yang terdiri dari: *Pertama*, akan menjabarkan tentang faktor pendorong perempuan melakukan perawatan di klinik kecantikan di Kota Pangkalpinang. *Kedua*, bagaimana konstruksi sosial klinik kecantikan bagi perempuan di Kota Pangkalpinang. Pada bab ini juga nantinya peneliti akan mengaitkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dengan teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger.

Bab V yaitu penutup. Bab ini meliputi dua bagian yaitu berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi kesimpulan dari hasil akhir penelitian dan saran berisi rekomendasi-rekomendasi yang akan dapat dilakukan untuk kedepannya untuk pihak terkait.